

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kompetensi menulis salah satu kompetensi yang harus dicapai secara tuntas. Kenyataannya, dalam pembelajaran menulis siswa masih menemui hambatan. Kumiawan (2012, hal. 63) menyatakan dunia kepenulisan merupakan dunia yang rumit dan menuntut kesungguhan, keterampilan, kemampuan, dan keluasan pengetahuan. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih mudah menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara langsung atau lisan dibandingkan dengan menyampaikannya secara tertulis. Keberhasilan karya tulis dipengaruhi oleh kemahiran penulis dalam menguasai bahasa, yang meliputi bukan hanya pemahaman kosakata, tetapi juga kemampuan menyusun kalimat dan menghubungkan ide untuk menciptakan gagasan yang utuh dan logis.

Menulis dianggap sebagai proses yang memerlukan ketelitian dan kesadaran bahasa; tanpa itu, ide kuat pun bisa menjadi tidak jelas atau kehilangan makna saat dibaca. Hal ini senada dengan pendapat Nurhayatin, dkk. (2020, hlm. 360) keterampilan menulis menempati urutan keterampilan yang dianggap sulit. Kesulitan tersebut muncul karena menulis merupakan muara dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis termasuk keterampilan paling tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Anggapan ini mengakibatkan murid kurang berminat dalam mempelajari keterampilan menulis. Penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan menuntut ketelitian serta kesadaran bahasa yang tinggi.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat rumit. Dikatakan rumit, sebab menulis merupakan muara dari keterampilan berbahasa yang lain dan masih perlu didukung oleh pengetahuan kebahasaan yang memadai. Hal ini senada dengan pendapat Akhyar (2019, hlm 15) bahwa menulis

merupakan aktivitas kognitif yang kompleks, sebab pada waktu yang bersamaan penulis harus mengatur sejumlah variabel. Kegiatan menulis disebut sebagai aktivitas kognitif yang kompleks karena dalam waktu yang bersamaan penulis harus mengatur berbagai aspek, seperti pengembangan ide, organisasi tulisan, pemilihan kata, ketepatan struktur, serta kesesuaian dengan tujuan dan pembaca. Artinya, ketika menulis, seseorang tidak hanya berpikir tentang isi, tetapi juga memikirkan bagaimana isi tersebut disampaikan secara runtut, logis, dan efektif.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang bersifat sederhana, melainkan keterampilan berbahasa yang menuntut penguasaan berbagai aspek secara terpadu. Menulis disebut sebagai keterampilan yang rumit karena menjadi puncak dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan membaca, serta memerlukan dukungan pengetahuan kebahasaan yang memadai. Sejalan dengan pendapat Dewi, dkk. (2025, hlm 3), yang menyebutkan bahwa pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks karena menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Berdasarkan pendapat tersebut, artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik seorang penulis harus banyak latihan menulis dengan konsisten juga berkesinambungan sehingga dapat menciptakan tulisan yang berkualitas.

Dalam prosesnya, harapan ini belum tercapai secara optimal. Banyak murid mengalami kesulitan dalam menulis, terutama saat mengekspresikan ide secara terstruktur dan menarik dalam bentuk karya sastra seperti cerpen. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya minat baca, lemahnya penguasaan gaya bahasa, serta kurangnya pembiasaan dalam menuangkan gagasan secara kreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran menulis bukan hanya soal teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan kebiasaan literasi yang belum terbina dengan baik.

Di sekolah, menulis sering menjadi tantangan, terutama dalam mengungkapkan ide. Masalah umum meliputi kesulitan menyusun kalimat efektif, memilih kosakata tepat, dan mengembangkan ide secara logis. Ini sesuai dengan Tarigan (2021, hlm. 9), yang menyebut menulis paling kompleks karena menuntut penguasaan kebahasaan, pemikiran logis, serta kemampuan menyusun

gagasan secara sistematis. Berdasarkan pernyataan Tarigan tersebut, keterampilan menulis tidak hanya dipandang sebagai kemampuan berbahasa semata, melainkan sebagai kompetensi fundamental yang menunjang keberhasilan seseorang dalam dunia akademik. Melalui tulisan, individu dapat menuangkan ide, gagasan, pengalaman, maupun perasaan secara terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Proses ini tidak hanya melatih ketelitian dalam memilih kata dan menyusun kalimat, tetapi juga melatih kemampuan reflektif dan kritis. Dengan demikian, penguasaan keterampilan menulis menjadi kebutuhan yang esensial, terutama bagi individu yang hidup dan berkembang dalam lingkungan akademik yang menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan komunikatif.

Permasalahan kemampuan menulis pada murid khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerpen, diperkuat oleh berbagai pendapat yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses pembelajaran. Umriyah, dkk. (2024, hlm. 330) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan murid dalam menulis cerpen disebabkan oleh sejumlah faktor yang menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran menulis cerpen. Salah satu faktor utama adalah kesulitan murid dalam menuangkan ide ke dalam bentuk cerpen secara utuh dan terstruktur. Murid belum mampu mengembangkan gagasan cerita dengan memperhatikan struktur cerpen, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta unsur kebahasaan cerpen yang meliputi penggunaan diksi, kalimat efektif, dan gaya bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman murid terhadap unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan cerpen masih bersifat parsial, sehingga berdampak pada kualitas tulisan cerpen yang dihasilkan. Akibatnya, cerpen yang ditulis cenderung tidak runtut, kurang menarik, dan belum mencerminkan karakteristik cerpen yang baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran menulis cerpen yang lebih terarah, kontekstual, dan mampu membantu murid dalam mengembangkan ide secara sistematis sesuai dengan kaidah cerpen. Oleh karena itu, penelitian terkait penerapan strategi, metode, atau media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis teks cerpen penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis murid secara optimal.

Dalam pembelajaran menulis cerpen pada fase F, masalah muncul tidak hanya dalam kebahasaan, tetapi juga kreativitas dan imajinasi. Menulis teks cerpen bukanlah hal yang mudah bagi murid, masih banyak murid yang mengalami

kesulitan dalam menentukan ide cerita, mengembangkan alur, serta menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan cerpen yang utuh dan menarik. Ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2010, hlm. 45), yang menyatakan bahwa menulis cerpen memerlukan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan struktur cerita. Kurangnya pengalaman dan latihan, serta metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tugas individu yang kurang bervariasi, turut menurunkan minat dan motivasi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat menulis, kurangnya pengalaman murid dalam mengeksplorasi ide, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang variatif.

Permasalahan rendahnya kemampuan murid dalam pembelajaran menulis juga tidak terlepas dari faktor metode pembelajaran yang digunakan pendidik. Adawiyah (2021, hlm. 70) menyatakan bahwa pendidik masih belum menggunakan variasi metode dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang bersifat monoton menyebabkan materi yang disampaikan tidak diterima secara optimal oleh murid. Akibatnya, pemahaman murid terhadap materi, termasuk materi menulis teks cerpen, menjadi rendah. Kondisi ini berdampak pada kurangnya keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, baik dalam menggali ide, memahami struktur teks, maupun menerapkan unsur kebahasaan cerpen dalam tulisan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang inovatif, variatif, dan berorientasi pada keaktifan murid agar proses pembelajaran menulis dapat berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan kemampuan menulis murid sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Permasalahan rendahnya kemampuan menulis teks cerpen juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif dan kreatif. Sejalan dengan pendapat Adawiyah, Saraswati, dan Tarmini (2022, hlm. 871) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan menulis peserta didik itu sendiri, melainkan juga oleh kecenderungan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran yang kurang variatif. Media pembelajaran yang bersifat monoton menyebabkan murid kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk menulis cerpen. Minimnya daya tarik media pembelajaran berdampak pada rendahnya minat murid

dalam menggali ide cerita, mengembangkan alur, serta menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan cerpen. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan inovatif agar dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan murid dalam menulis teks cerpen secara optimal.

Selain itu, metode konvensional seperti ceramah dan tugas individu yang kurang interaktif masih dominan, sesuai dengan Mulyasa (2013, hlm. 112), yang menyarankan metode dan media tepat untuk meningkatkan motivasi. Guru perlu alternatif lain seperti melibatkan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar untuk menulis cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020) menerapkan model *Storyboard* dalam pembelajaran menulis cerita pendek di tingkat SMA. Penelitian ini berfokus pada penggunaan media visual berupa rangkaian gambar atau sketsa alur cerita untuk membantu murid merancang struktur narasi sebelum menulis secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Storyboard* efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar murid serta hasil tes menulis cerpen. Murid menjadi lebih terarah dalam menyusun alur, menentukan konflik, dan mengembangkan penyelesaian cerita. Dengan demikian, penggunaan *Storyboard* terbukti mampu membantu murid dalam mengorganisasi ide secara lebih sistematis sehingga kualitas tulisan meningkat.

Adapun Bultom (2024) melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran reflektif dalam pembelajaran menulis cerpen di SMAN 4 Pematangsiantar. Model ini menekankan pada proses berpikir mendalam melalui refleksi pengalaman pribadi maupun hasil diskusi sebagai dasar pengembangan cerita. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui tahapan perenungan, evaluasi diri, dan perbaikan berkelanjutan terhadap tulisan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen murid, baik dari segi isi, struktur, maupun kedalaman makna. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran reflektif mampu mendorong murid lebih kritis dan sadar terhadap proses kreatif yang mereka lakukan.

Sementara itu, Saragih dkk. (2024) dalam penelitiannya memanfaatkan media pembelajaran berbasis *Brainpop* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen di SMAN 17 Medan. Media ini menghadirkan konten audiovisual interaktif yang bertujuan merangsang minat dan pemahaman murid terhadap materi narasi. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh penggunaan media digital terhadap hasil belajar menulis cerpen. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata murid setelah penggunaan *Brainpop*, yang menandakan bahwa media interaktif dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman murid dalam menyusun cerita pendek.

Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen, meskipun pendekatan dan media yang digunakan berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni Novita (2020) menggunakan model *Storyboard* yang menekankan pada perencanaan visual alur cerita, Bultom (2024) menerapkan model pembelajaran reflektif yang berfokus pada proses berpikir mendalam dan evaluasi diri, sedangkan Saragih dkk. (2024) memanfaatkan media digital *Brainpop* berbasis audiovisual interaktif. Dari segi kelebihan, *Storyboard* membantu siswa mengorganisasi struktur cerita secara sistematis, pembelajaran reflektif memperdalam makna dan kesadaran proses menulis, serta *Brainpop* meningkatkan motivasi dan minat belajar melalui media yang menarik. Tetapi, ketiganya memiliki kekurangan, yaitu belum secara optimal memanfaatkan eksplorasi lingkungan nyata sebagai sumber ide, cenderung terbatas pada media visual atau digital, serta kurang kontekstual dengan pengalaman langsung siswa, sehingga masih terdapat peluang pengembangan melalui pendekatan yang lebih berbasis lingkungan dan pengalaman konkret.

Oleh karena itu diusulkan penggabungan metode *Nature Learning* dengan berbantuan kartu gambar sebagai alternatif pembelajaran yang lebih komprehensif. Metode *Nature Learning* memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan sekitar sebagai sumber ide autentik, sedangkan media kartu gambar berfungsi sebagai alat bantu visual untuk memicu imajinasi, menyusun alur cerita, serta mengorganisasi gagasan secara sistematis. Daniasti (2024, hlm. 872) menyatakan *Nature Learning* dapat menarik dan efektif dalam merangsang kreativitas siswa dan memungkinkan mereka mengkomunikasikan pemikiran.

Selain itu, *Nature Learning* dengan Media Kartu Gambar memberikan pengalaman belajar menyenangkan, meningkatkan partisipasi aktif, dan mengurangi rasa takut atau bosan, sesuai dengan Sari (2021, hlm. 102), yang menekankan pembelajaran aktif dan menyenangkan untuk hasil belajar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis cerpen, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi pada murid.

Penerapan metode *Nature Learning* dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat dilakukan dengan cara murid belajar aktif, berorientasi pada pembelajaran mrid untuk mencari informasi sendiri dan meningkatkan motivasi murid untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Manfaat menggunakan metode *Nature Learning* bagi murid yaitu mampu memberikan apersepsi emosional yang positif, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak. Dengan menggunakan metode *Nature Learning* sebagai metode pembelajaran menulis teks cerita pendek diharapkan murid tidak lagi mengalami kesulitan.

Media pembelajaran ini nantinya digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar murid pada mata pelajaran protokol jaringan dengan membandingkan dengan media pembelajaran konvensional dalam dua kelompok kelas. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengangkat minat belajar murid. Dan proses belajar dituntut dapat menarik minat belajar murid dari respon reaktif ke proaktif dan sebanyak mungkin memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber inspirasi autentik dalam menulis cerpen..

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Nature Learning* Berbantuan Media Kartu Gambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Murid Fase F SMK Pasundan 1 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terlihat adanya berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian dan kajian lebih lanjut. Maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya kesenjangan antara kompetensi menulis teks cerita pendek yang ditargetkan dalam Kurikulum Merdeka Fase F dengan capaian aktual murid di kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung, yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang belum mencapai KKTP secara optimal.
2. Murid teridentifikasi mengalami kelemahan dalam aspek pengembangan ide cerita, termasuk kesulitan menentukan tema, membangun konflik, mengembangkan alur, serta menyusun orientasi, komplikasi, dan resolusi secara runtut dan padu.
3. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang variatif dinilai belum mampu mendorong eksplorasi ide, kreativitas, serta partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran menulis cerpen.
4. Media pembelajaran yang digunakan belum inovatif dan kurang kontekstual dengan lingkungan sekitar murid, sehingga belum mampu merangsang imajinasi dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diperlukan upaya yang lebih efektif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek murid. Melalui penerapan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar, diharapkan murid mampu mengatasi kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide, menyusun struktur cerita secara sistematis, serta meningkatkan kualitas tulisan cerpen secara menyeluruh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar penelitian lebih terarah dan mendalam, maka diperlukan batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah metode *Nature Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Metode ini menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk menstimulasi ide dan imajinasi murid. Langkah-langkah penerapan metode *nature learning* dalam penelitian ini meliputi kegiatan pengamatan lingkungan, pencatatan hasil pengamatan, pengembangan ide

cerita berdasarkan hasil pengamatan, serta penyusunan teks cerpen secara runtut.

2. Media yang digunakan dalam pembelajaran pada kelas eksperimen adalah media kartu. Media kartu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media kartu gambar, yaitu seperangkat kartu berisi ilustrasi visual yang merepresentasikan berbagai tema, peristiwa, tokoh, suasana, dan latar tertentu yang relevan dengan kehidupan murid. Media kartu gambar yang digunakan berupa kartu bergambar adegan kehidupan sehari-hari, lingkungan alam, aktivitas sosial, ekspresi tokoh, serta situasi konflik yang dapat memancing imajinasi dan kreativitas murid dalam menyusun cerita pendek.
3. Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol adalah metode diskusi. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi secara singkat oleh guru mengenai konsep, struktur, dan unsur intrinsik teks cerita pendek. Selanjutnya, murid melakukan diskusi untuk membahas tema, alur, tokoh, dan latar cerita. Setelah kegiatan diskusi selesai, murid diberi tugas menulis teks cerita pendek tanpa penerapan metode *Nature Learning* dan tanpa bantuan media kartu gambar.
4. Media pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol adalah media bagan struktur cerpen. Media bagan ini berupa diagram sederhana yang menampilkan susunan orientasi, komplikasi, dan resolusi sebagai kerangka penulisan cerita pendek. Penggunaannya dilakukan dengan cara murid mengisi bagian-bagian dalam bagan tersebut berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelum mengembangkan menjadi teks cerpen utuh. Tetapi, media ini tidak disertai stimulus visual berupa gambar konkret seperti pada kelas eksperimen, sehingga pengembangan ide lebih bertumpu pada pemahaman konseptual struktur teks.
5. Kemampuan murid dalam menulis teks cerpen yang dihasilkan dalam penelitian ini dinilai berdasarkan indikator penilaian yang meliputi **isi**, struktur, dan kaidah kebahasaan. Aspek isi mencakup kesesuaian tema, kelengkapan gagasan, serta kreativitas dalam pengembangan cerita. Aspek struktur meliputi kelengkapan dan keruntutan bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi. Adapun aspek kaidah kebahasaan mencakup ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, serta keefektifan kalimat dalam teks cerpen.

6. Pada penelitian ini, subjek yang akan dipilih oleh penulis adalah murid Fase F kelas XI yang berada di SMK Pasundan 1 Bandung. Kelas XI yang akan dilakukan pengujian ada dua kelas, yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembelajaran menulis teks cerpen sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara khusus difokuskan pada perbandingan efektivitas penerapan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar di kelas eksperimen dengan metode diskusi berbantuan media bagan struktur cerpen di kelas kontrol. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode dan media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada murid fase F SMK Pasundan 1 Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, makak pokok permasalahannya adalah bagaimana penulis merancang penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada murid fase F. Maka, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menerapkan metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar pada murid fase F SMK Pasundan 1 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan murid fase F, kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung dalam menulis teks cerita pendek berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya sebelum dan sesudah menggunakan metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar?
3. Efektifkah penerapan metode *nature learning* berbantuan media kartu dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek pada murid fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung?

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan murid fase F kelas XI SMK dalam menulis teks cerita pendek yang menggunakan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar sebagai kelas eksperimen dengan murid yang menggunakan metode konvensional sebagai kelas kontrol? Pada rumusan masalah ini penulis ingin mengetahui hasil belajar murid kelas eksperimen yang menggunakan *Nature Learning* berbantuan media kartu dalam meningkatkan kemampuan murid menulis teks cerita pendek pada kelas eksperimen, dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji dan mendeskripsikan efektivitas metode serta media dalam pembelajaran menulis di kelas. Secara lebih spesifik, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menerapkan metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung;
2. untuk menguji kemamuan murid fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung menulis teks cerita pendek berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya sebelum dan sesudah menggunakan metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar;
3. untuk menguji tingkat efektivitas metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar sebagai strategi pembelajaran yang inovatif ada murid fase F kelas XI dalam menulis teks cerita pendek dengan baik dan benar;
4. untuk menguji dan membuktikan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis teks cerita pendek antara kelompok murid yang menggunakan metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar sebagai kelas eksperimen dan kelompok murid yang menggunakan metode konvensional sebagai kelas kontrol.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa penerapan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu

gambar mampu menjadi solusi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek murid fase F SMK Pasundan 1 Bandung.

Metode ini diharapkan dapat membantu murid dalam mengembangkan ide cerita secara lebih kreatif dan kontekstual melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan bantuan media kartu gambar, murid memperoleh stimulus visual yang dapat mempermudah proses menemukan gagasan dan menentukan arah cerita.

Selain itu, penerapan metode tersebut juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan murid dalam menyusun struktur cerpen secara runtut serta menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pengorganisasian gagasan secara sistematis.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian hakikatnya adalah memberikan sebuah informasi yang diperlukan untuk mengatasi sebuah masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca, khususnya bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam konteks penulisan teks cerita pendek, dengan memberikan bukti empiris mengenai peran metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis murid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terkait efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dan stimulus visual dalam membantu murid mengembangkan ide, menyusun struktur cerita secara sistematis, serta menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui kegiatan menulis teks sastra di jenjang pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini menyediakan model pembelajaran alternatif yang inovatif untuk mengatasi kesulitan murid dalam merencanakan, mengorganisasi, dan menyusun teks argumentasi secara sistematis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi Murid, penelitian ini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan keterampilan dan penguatan pemahaman murid. Penelitian ini juga dapat membantu murid menguasai keterampilan prapenulisan sehingga lebih terbiasa mengorganisasi ide dan bukti secara logis, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas tulisan serta kepercayaan diri mereka.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan (Instansi), penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk mengimplementasikan media pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga kualitas lulusan dan capaian akademik sekolah meningkat.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran tafsiran sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam judul. Dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul “Penerapan Metode *Nature Learning* Berbantuan Media Kartu Gambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Murid Fase F SMK Pasundan Bandung”. Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut.

1. Penerapan adalah proses pelaksanaan atau implelementasi sistematis dari serangkaian tindakan yang telah direncanakan, yang bertujuan untuk mencapai suatu kepentingan atau keperluan seseorang atau suatu kelompok.

2. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk membantu murid agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan penting di dunia pendidikan yang didalamnya ada proses pemberian dan penerimaan ilmu pengetahuan dari yang dasar sampai yang mendalam.
3. Menulis adalah kemampuan kompleks murid dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara sistematis ke dalam bentuk tulisan yang bermakna. Pada penelitian ini, keterampilan tersebut melibatkan penguasaan aspek kebahasaan, organisasi ide yang logis, serta kemampuan melalui tiga tahapan utama yaitu prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan.
4. Teks cerpen adalah karya sastra yang memiliki ciri khas berupa karangan pendek berbentuk prosa yang menyampaikan kisah manusia secara langsung, padat, dan singkat tanpa pengembangan alur yang rumit.
5. Metode adalah cara mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pada penelitian ini yaitu cara sistematis yang digunakan murid untuk dapat menulis secara terstruktur.
6. *Nature Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media pembelajaran utama. Metode ini dilakukan dengan cara mengajak murid untuk melakukan pembelajaran di luar kelas misalnya di taman sekolah, halaman sekolah, atau juga di lapangan sekolah.
7. Media adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian, minat juga imajinasi murid dalam belajar.
8. Kartu gambar adalah suatu jenis media yang berisi gambar yang dibuat oleh sendiri atau diambil gambarnya untuk membantu murid dalam proses belajar, dengan menggunakan permainan dalam pembelajaran, ini dapat menarik minat murid dan membuat pembelajaran lebih mudah bagi mereka untuk memahami konsep dan dapat memecahkan masalah.

Definisi operasional ini disusun untuk memastikan pemahaman yang terukur terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi dan objektivitas dalam pelaksanaan dan proses penelitian.

Dengan definisi operasional ini, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyusun skripsi, penulis harus memenuhi beberapa ketentuan dan sistematika penulisan skripsi, maka diperlukan buku panduan sebagai pedoman untuk menyelesaikan skripsi. Secara keseluruhan, skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan merupakan gerbang utama penelitian yang berfungsi memaparkan alasan kuat mengapa suatu topik perlu diangkat melalui latar belakang yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di dalam bab ini, penulis secara spesifik merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang tajam, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta merinci manfaat penelitian baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi pihak-pihak terkait. Pendahuluan yang kuat harus mampu meyakinkan pembaca bahwa penelitian tersebut memiliki urgensi dan kebaruan yang layak untuk diuji.

Bab II Kajian Teori berisi bangunan pemikiran yang mendasari penelitian dengan menyajikan definisi, konsep, dan teori-teori mapan dari para ahli yang relevan yaitu mengenai metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek . Seluruh teori tersebut kemudian disintesis ke dalam kerangka berpikir yang menggambarkan alur logika penelitian, serta diakhiri dengan pengajuan hipotesis jika penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif.

Bab III Metodologi Penelitian menguraikan secara teknis dan prosedural mengenai cara peneliti mengumpulkan hingga mengolah data agar hasil penelitian diakui secara ilmiah. Bab ini mencakup penjelasan mengenai jenis atau desain penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, serta identifikasi populasi dan sampel atau subjek penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan inti dari penulisan skripsi yang menyajikan temuan lapangan secara objektif diikuti dengan analisis

mendalam. Pada bagian hasil, peneliti menampilkan data yang telah diolah melalui tabel, grafik, atau deskripsi, sementara pada bagian pembahasan, peneliti melakukan interpretasi atas data tersebut untuk memberikan jawaban pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pembahasan yang berkualitas tidak hanya melaporkan angka atau temuan, tetapi juga menjelaskan mengapa temuan tersebut terjadi, apakah mendukung atau justru bertolak belakang dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran menyajikan intisari dari seluruh rangkaian penelitian dalam bentuk simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian secara padat dan jelas tanpa mengulang kembali data statistik. Selain simpulan, bab ini berisi saran-saran yang konstruktif dan aplikatif yang ditujukan kepada para praktisi, pembuat kebijakan, atau peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan dari keterbatasan penelitian yang ada. Bagian penutup ini berfungsi memberikan kesan terakhir yang kuat mengenai kontribusi nyata penelitian terhadap permasalahan yang diangkat sejak bab pertama.

Dengan mengikuti sistematika penulisan yang telah ditetapkan, skripsi ini diharapkan tersusun secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Penyusunan yang terstruktur tersebut bertujuan agar penelitian ini tidak hanya menjadi syarat administratif kelulusan akademik semata. Skripsi ini diharapkan dapat bertransformasi menjadi dokumen ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran menulis, di masa yang akan datang.